

PERSEPSI GURU SEKOLAH DASAR TENTANG MATA PELAJARAN IPAS PADA KURIKULUM MERDEKA

Delina Andreani

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
delinaandreani.19048@mhs.unesa.ac.id

Ganes Gunansyah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
ganes.dikdas@gmail.com

Abstrak

Salah satu hal esensial pada Kurikulum Merdeka dalam rangka memperkuat kompetensi yang mendasar dan holistik siswa sekolah dasar adalah penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Kemunculan IPAS ini tentu saja menimbulkan banyak persepsi di kalangan guru. Oleh karena itu, penelitian ini dirasa perlu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui persepsi guru sekolah dasar terhadap pemahaman, implementasi, dan refleksi pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Informan dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang yang terdiri dari guru kelas IV, kepala sekolah, dan pengawas sekolah yang berasal dari SD Negeri Guyangan, SD Negeri 1 Bagorkulon, dan SD Negeri 1 Banaranwetan, Kec Bagor, Nganjuk. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis Miles & Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang beragam tentang IPAS pada Kurikulum Merdeka. Selain itu, guru juga mengimplementasikan pembelajaran IPAS dengan bervariasi sesuai dengan gambaran Kurikulum Merdeka yang dibuktikan dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi yang disusun cukup matang. Hasil penelitian juga menunjukkan refleksi guru selama menghadapi beragam hambatan, perasaan, dan harapan ke depannya tentang pembelajaran IPAS.

Kata Kunci: persepsi, IPAS, Kurikulum Merdeka

Abstract

One of the essential things in the Merdeka Curriculum, to strengthen the fundamental and holistic competencies of elementary school students, is the combination of science and social studies subjects to become IPAS. The emergence of this IPAS certainly raises a lot of perceptions among teachers. Therefore, this research is deemed necessary to be carried out to know the perceptions of elementary school teachers on understanding, implementing, and reflecting on IPAS in the Merdeka Curriculum. This study uses a qualitative research approach with a case study method. There were seven informants in this study consisting of grade IV teachers, school principals, and school supervisors from SDN Guyangan, SDN 1 Bagorkulon, and SDN 1 Banaranwetan, Bagor District, Nganjuk. Data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques used Miles & Huberman analysis techniques, including data reduction, data presentation, and conclusion. The results of research studies show that teachers have diverse understandings of IPAS in the Merdeka Curriculum. In addition, the teacher also implements IPAS learning in a variety of ways according to the description of the Merdeka Curriculum as evidenced by the planning, implementation, evaluation, and reflection that are prepared quite well. The results of the study also show the teacher's reflections while facing various obstacles, feelings, and hopes for the future regarding IPAS learning.

Keywords: *perceptions, IPAS, Kurikulum Merdeka.*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 menjadi ancaman besar bagi seluruh negara di dunia tanpa terkecuali Indonesia. Pandemi ini berpengaruh pada banyak bidang kehidupan manusia. Pendidikan menjadi salah satu bidang yang terdampak dan diharapkan dapat beradaptasi dengan

cepat. Menurut Suhandi & Robi'ah (2022) sebanyak 1,7 milyar siswa ketika wabah Covid-19 merebak terdesak tidak melakukan pembelajaran secara langsung sehingga mengalami beragam kesukaran dalam proses pembelajaran. Muslim (2022) menyatakan bahwa untuk mengatasi masalah tersebut dibutuhkan sebuah kurikulum yang sesuai dengan kondisi yang ada, karena kurikulum

berperan penting dalam menyukkseskan arah, isi, proses, dan tujuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa kurikulum ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pengajaran, serta pedoman untuk menyelesaikan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) untuk mengubah kurikulum diharapkan mampu memberi inovasi dalam dunia pendidikan. Perubahan tersebut dilaksanakan guna menemukan sistem yang paling efektif untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Indarta dkk. (2022) menyatakan kurikulum yang berubah diharapkan mampu menghasilkan generasi yang dapat memahami ilmu dengan cepat dan tepat. Perubahan kurikulum jika ditelaah berefek positif dan negatif pada kualitas pendidikan. Menurut Asnawi dkk. (2022) bahwa efek positif yang timbul yakni siswa mampu belajar sesuai perkembangan zaman dan iptek yang disokong oleh kepala sekolah, guru, siswa lain, serta lembaga pendidikan. Sedangkan, efek negatif yang timbul yakni siswa akan kesulitan secara cepat beradaptasi dengan perubahan sistem kurikulum baru dan akan berakibat pada kualitas pendidikan yang buruk.

Kurikulum yang digunakan sebelum wabah Covid-19 menyerang ialah Kurikulum 2013 (K13). Selanjutnya, sebagai langkah pemulihan pasca pandemi Kemdikbudristek mengenalkan Kurikulum Merdeka yang sebelumnya dikenal dengan nama Kurikulum Prototipe. Menurut Angga dkk. (2022) Kurikulum Merdeka menjadi ide transformasi dalam sektor pendidikan Indonesia sehingga dapat menghasilkan generasi yang unggul dimana pembelajaran intrakurikuler yang beragam konten akan lebih optimal, siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka yang dijelaskan Safitri dkk. (2022) bahwa kurikulum ini diimplementasikan dengan mengembangkan profil siswa yang memiliki nilai dan jiwa sesuai dengan muatan sila Pancasila sebagai bekal dalam hidupnya, serta fokus terhadap materi esensial. Lestaningrum (2022) juga berpendapat bahwa implementasi pembelajaran dengan menerapkan Kurikulum Merdeka diarahkan pada kebutuhan dan minat siswa sehingga mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Salah satu hal esensial pada Kurikulum Merdeka dalam rangka membenahi sistem pendidikan dasar di Indonesia ialah adanya penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Purnawanto (2022) menjelaskan bahwa

penggabungan tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa siswa pada jenjang sekolah dasar cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu. Selain itu, mereka masih ada dalam tahap berpikir sederhana/konkret dan menyeluruh namun tidak detail, sehingga penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS tersebut diharapkan dapat memicu siswa untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Menurut Susilowati (2023) realita yang ditemui di kelas ketika pembelajaran IPAS, yakni guru bersifat dominan dengan mengajarkan IPAS secara terpisah antara IPA dan IPS, serta materi yang disampaikan hanya bersifat informatif dan menghafal. Pembelajaran IPAS yang dilakukan guru hanya menghafal konsep, istilah, dan teori sehingga pelajaran yang seharusnya secara terpadu dalam satu kesatuan sebagai proses, sikap, dan aplikasi menjadi terabaikan. Cakupan mata pelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar ada disetiap fase A, B, dan C dengan sebaran, sebagai berikut fase A kelas 1 dan 2 IPAS dilebur dengan mata pelajaran lain, sedangkan untuk fase B kelas 3 dan 4, serta fase C kelas 5 dan 6 capaian pembelajaran IPAS dipisah dan disajikan dalam mata pelajaran bernama IPAS.

Guru sebagai pelaksana pendidikan mempunyai andil besar atas keberhasilan implementasi kurikulum yang berlaku. Menurut Eliza dkk. (2022) bahwa guru dengan kompetensi pendidik yang baik memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dan diharapkan pembelajaran berlangsung secara optimal sehingga mampu merangsang perkembangan anak di sekolah dan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan. Indarta dkk. (2022) menjelaskan bahwa guru diberikan kebebasan untuk menerjemahkan dan mengembangkan kurikulum sebelum proses belajar mengajar dimulai dan dijabarkan pada siswa sehingga guru dapat mengetahui kebutuhan siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung. Bouckaert & Kools (2018) menyatakan bahwa kesiapan guru sebagai pendidik diharapkan untuk selalu berkembang secara profesional yakni berkolaborasi dengan guru lain dalam melakukan praktik berbagi pengetahuan, pengajaran, dan penelitian. Pengetahuan tersebut termasuk pemahaman tentang kurikulum yang digunakan di sekolah.

Nurwahida (2020) menjelaskan bahwa pengetahuan dan pemahaman guru akan membentuk sebuah persepsi sehingga mampu mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dengan profesional. Satriana dkk. (2022) menjelaskan persepsi ialah kemampuan manusia untuk membedakan, mengelompokkan lalu memfokuskan pikiran pada sesuatu hal, dan bagaimana menginterpretasikannya. Singkatnya, persepsi dapat dinyatakan sebagai respon seseorang pada suatu objek

yang membentuk cara pandang, pemahaman, dan perilaku terhadap objek tersebut.

Sumarsih dkk. (2022) menjelaskan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) pada 2022-2023 secara bertahap dilaksanakan dan memerlukan pendampingan secara terstruktur pada sekolah yang sudah dinyatakan lulus untuk menjadi sekolah penggerak. Berdasarkan Surat Keputusan No. 6555/C/HK.00/2021 dan No. 0301/C/HK.00/2022 tentang Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Program Sekolah Penggerak, Kecamatan Bagor merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Nganjuk yang sekolah dasar negeri tercatat paling banyak sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan jalur yang bervariasi yaitu Program Sekolah Penggerak (PSP) dan jalur Mandiri Berubah.

Secara keseluruhan ada 5 sekolah dasar negeri di Kecamatan Bagor yang sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan ke-5 sekolah tersebut, yaitu SD Negeri 1 Banaranwetan melalui PSP Angkatan 1; SD Negeri Guyangan, SD Negeri 3 Banaranwetan, SD Negeri 2 Bagorkulon melalui PSP Angkatan 2; dan SD Negeri 1 Bagorkulon melalui jalur Mandiri Berubah. Diketahui jika ke-5 sekolah tersebut sudah mengetahui tentang Kurikulum Merdeka karena sudah mengimplementasikannya secara bertahap. Selanjutnya, berdasarkan data yang telah didapatkan dari wawancara dengan pertanyaan “Apakah guru pernah mencari informasi atau mengikuti pelatihan dan seminar tentang IKM?” kepada 5 guru sekolah dasar tersebut pada 16 Februari 2023 didapatkan hasil, yaitu guru yang mewakili sekolah masing-masing dari SD Negeri Guyangan, SD Negeri 1 Banaranwetan, dan SD Negeri 1 Bagorkulon sudah mengikuti seminar atau pelatihan tentang IKM. Pertimbangan tersebut diperlukan peneliti untuk mendapatkan data yang maksimal karena guru sudah mengikuti pelatihan atau seminar terkait IKM.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Marwa dkk. (2023) menyimpulkan bahwa guru sekolah dasar memberikan respon positif terhadap mata pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. IPAS dipandang memiliki dampak positif karena dapat mengurangi beban guru dalam mengejar materi sehingga guru mempunyai waktu yang banyak untuk mengeksplorasi beragam model dan metode pembelajaran yang menarik perhatian siswa. Selain itu, penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Sunarni & Karyono (2023) dan Saputra & Hadi (2022) dengan fokus penelitian pada persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka yang menunjukkan hasil berupa persepsi positif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Berdasarkan tiga penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui jika berbagai persepsi berkaitan dengan

implementasi Kurikulum Merdeka telah dikaji dan disimpulkan oleh para peneliti. Namun, penelitian dengan kajian topik Kurikulum Merdeka belum secara komprehensif dilakukan karena keberadaannya yang dapat dikatakan baru. Salah satu topik penelitian yang masih jarang dikaji adalah berkaitan dengan IPAS sebagai mata pelajaran baru dalam Kurikulum Merdeka. Berdasarkan penelitian terdahulu diketahui jika penelitian tentang persepsi guru sekolah dasar terhadap IPAS pernah dilakukan di Kota Jakarta Timur dan Kota Bekasi. Hal tersebut menunjukkan jika penelitian yang dilakukan masih terbatas pada guru sekolah dasar yang berada di sekolah kota. Berdasarkan uraian yang sudah disampaikan di atas, kajian mengenai persepsi guru sekolah dasar terhadap mata pelajaran IPAS diyakini penting untuk diteliti di tempat lain, seperti sekolah di desa untuk mengetahui persepsi lain dari guru sekolah dasar yang berada di tempat tersebut. Hal ini dilakukan untuk menggali penerimaan, pemahaman, implementasi, dan refleksi guru sekolah dasar di desa tentang mata pelajaran IPAS guna memastikan bahwa adanya mata pelajaran IPAS ini mampu memenuhi kebutuhan siswa. Anwar (2020) menjelaskan bahwa pada dasarnya berjalan tidaknya kurikulum ditentukan oleh kemampuan dan kecakapan guru dalam memahami kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat membagikan informasi lebih dalam berkaitan persepsi guru sekolah dasar tentang mata pelajaran IPAS. Persepsi guru ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan evaluasi pihak yang berkepentingan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini dirasa perlu dilakukan untuk menggali persepsi guru sekolah dasar tentang mata pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka guna mengetahui pemahaman, implementasi, dan refleksi yang dilaksanakan guru sekolah dasar ketika melakukan pembelajaran IPAS.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Creswell (2014) menjelaskan bahwa metode penelitian studi kasus ialah penelitian yang dilakukan secara terinci, intensif, dan mendalam untuk menguraikan tentang orang, fenomena, atau kelompok yang terjadi dengan cara mendeskripsikan kasusnya. Penelitian studi kasus ini mencakup data yang sempit dapat berupa kehidupan sehari-hari yang secara konteks spesifik yang melibatkan proses pengumpulan data dan analisis yang kompleks untuk mendeskripsikan secara mendalam kebenarannya. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui persepsi guru sekolah dasar

terhadap pemahaman, implementasi, dan refleksi pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini dilaksanakan di tiga sekolah dasar di Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk, yaitu SD Negeri Guyangan, SD Negeri 1 Bagorkulon, dan SD Negeri 1 Banaranwetan. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan temuan jika di tiga sekolah tersebut sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka melalui jalur yang bervariasi yaitu PSP Angkatan 1, 2, dan Mandiri Berubah, serta guru kelas IV di ketiga sekolah dasar tersebut telah mengikuti pelatihan/seminar terkait Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis Miles & Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini memaparkan persepsi guru dari tiga sekolah dasar Kec. Bagor yaitu SD Negeri Guyangan, SD Negeri 1 Bagorkulon, SD Negeri 1 Banaranwetan terhadap pemahaman, implementasi, dan refleksi tentang mata pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. Tiga guru kelas IV, tiga kepala sekolah, dan satu pengawas sekolah memberikan persapsinya sebagai hasil temuan sebagai berikut.

1. Pemahaman tentang Mata Pelajaran IPAS

Dalam Kurikulum Merdeka salah satu hal esensial sebagai penguatan kompetensi siswa dalam memahami lingkungan sekitar adalah adanya mata pelajaran IPAS. IPAS dapat dimaknai secara beragam karena setiap guru berhak menjelaskan konsep IPAS dengan hasil pemikirannya sendiri. IPAS merupakan gabungan dari IPA dan IPS. Guru 1 dan Pengawas Sekolah menjelaskan:

“Itu IPAS itu IPA dan IPS digabung jadi satu mapel. Materinya ada materi IPA ada juga materi IPSnya.” (W.G1.SGY.06-05-23)

“Itu kalau gabungan mata pelajaran dari IPA dan IPS. Jadi, ada materi IPA dan IPS di situ.” (W.PS.KBG.17-05-23)

Konsep IPAS yang dapat ditangkap dari penjelasan Guru 1 dan Pengawas Sekolah adalah gabungan dari mata pelajaran IPA dan IPS dalam satu mata pelajaran, sehingga di dalamnya ada materi IPA dan IPS. Guru 2 dan Kepala Sekolah 2 juga menyampaikan:

“Itu pelajaran sebenarnya sama mbak seperti K13 gimana kalau IPAS ini cuma ngambil adopsi dari pembelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi 1 ya seperti K13 dulu.” (W.G2.SBK.10-05-23)

“... digabungkan IPA dan IPS soalnya kan materinya berkaitan dengan kehidupan manusia.” (W.KS2.SBK.12-05-23)

IPAS adalah adopsi dari pembelajaran IPA dan IPS yang digabungkan dalam satu mata pelajaran seperti K13. Digabungkannya IPA dan IPS ini karena materinya yang saling berkaitan dengan kehidupan manusia. Guru 3 dan Kepala Sekolah juga menyampaikan:

“Kalau IPAS itu sebenarnya hanya IPA dan IPS ..” (W.G3.SBW.13-05-23)

“IPAS itu kalau menurut saya pribadi itu sebenarnya 2 mata pelajaran yang digabung IPA IPS, tetapi pada kenyataannya kita menyampaikannya terpisah.” (W.KS1.SGY.09-05-23)

IPAS adalah hanya IPA dan IPS dalam satu mata pelajaran yang pada kenyataannya disampaikan secara terpisah. Kepala Sekolah 3 menyatakan:

“IPAS itu IPA dan IPS itu sudah saya aturkan ke Kementerian. Kebetulan saya di telpon oleh pihak Kementerian diwawancarai bagaimana seluk beluk Kurikulum Merdeka. yang saya aturkan ya termasuk IPAS itu. Untuk IPAS itu kalau dijadikan satu sepertinya kesulitan karena memang yang materinya memang yang satu mempelajari benda hidup, yang satu mempelajari sejarah.” (W.KS3.SBW.16-05-23)

IPA dan IPS yang dijadikan satu mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka akan menimbulkan kesulitan karena keduanya dianggap memiliki ciri materi yang berbeda yakni mempelajari tentang benda hidup dan sejarah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas didapatkan bahwa pemahaman guru tentang konsep IPAS cukup beragam, yakni pertama, IPAS sebagai gabungan dari IPA dan IPS sehingga didalamnya terdapat materi IPA dan IPS. Kedua, IPAS adalah adopsi dari pembelajaran K13 yang menggabungkan materi IPA dan IPS dalam satu mata pelajaran karena keduanya memiliki materi yang saling berkaitan dengan kehidupan manusia. Ketiga, IPAS adalah hanya IPA dan IPS dalam satu mata pelajaran yang pada kenyataannya disampaikan secara terpisah. Keempat, IPA dan IPS akan menimbulkan kesulitan jika digabungkan karena keduanya dianggap memiliki ciri materi yang berbeda yakni mempelajari tentang benda hidup dan sejarah.

IPAS memiliki karakteristik yang cukup berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Karakteristik IPAS yang paling dapat dirasakan, yakni adanya kegiatan praktek dalam proses pembelajaran sebagai

keterampilan proses yang dilakukan siswa. Guru 2 menjelaskan:

“Hanya saja untuk IPAS ini pengetahuannya siswa itu lebih banyak dipraktiknya ada keterampilan prosesnya. Iya, jadi seperti pelajaran IPAS itu anak-anak itu banyak pelajaran prakteknya.” (W.GBG.GPT3.1.10523)

Dalam pembelajaran IPAS lebih banyak kegiatan praktek sebagai keterampilan proses yang dimiliki siswa. Selain itu, terdapat juga pemahaman IPAS yang harus dimiliki siswa. Guru 1 dan 3 menjelaskan:

“... anak-anak kan itu belajar tentang pengetahuan alam dan sosial di lingkungan sekitarnya.” (W.G1.SGY.06-05-23)

“... adanya materi pengetahuan alam dari IPA dan pengetahuan sosial IPS ...” (W.G3.SBW.13-05-23)

Dalam pembelajaran IPAS siswa juga belajar tentang pengetahuan alam dan sosial yang ada di lingkungan sekitarnya atau bisa disebut juga sebagai pemahaman IPAS.

Berdasarkan hasil wawancara di atas didapatkan bahwa pemahaman guru tentang karakteristik IPAS cukup beragam, yakni adanya keterampilan proses berupa kegiatan praktek dan proses pembelajarannya dan pemahaman IPAS mengenai pengetahuan alam dan sosial yang ada di lingkungan sekitar siswa.

Pembelajaran IPAS dirancang pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Adanya pembelajaran IPAS dapat membantu siswa untuk memahami peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Guru 1 dan 3 menjelaskan:

“Iya, benar biar wawasan mereka tentang lingkungan sekitarnya banyak soalnya tidak hanya belajar dari buku bisa juga dari luar kelas” (W.G1.SGY.08-05-23)

“Untuk itu biar siswa lebih tau tentang lingkungan sekitarnya karena sering belajar juga di luar kelas.” (W.G3.SBW.13-05-23)

Pembelajaran IPAS bertujuan untuk menambah wawasan dan keingintahuan siswa tentang lingkungan sekitarnya. Hal ini karena siswa tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dari lingkungan sekitar utamanya di luar kelas, sehingga siswa juga dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dengan mengeksplor dunia luar. Guru 2 menjelaskan:

“Jadi di sini anak tidak hanya anak untuk materi saja, tapi lebih banyak prakteknya gitu. Jadi, anak-anak dituntut berimajinasi ya mengembangkan diri gitu. Jadi, pengembangan bakatnya siswa.” (W.G2.SBK.10-05-23)

Dalam pembelajaran IPAS juga memiliki tujuan untuk dapat mengembangkan bakat dalam diri siswa

karena siswa tidak hanya belajar materi, tetapi juga melakukan banyak kegiatan praktek.

Berdasarkan hasil wawancara di atas didapatkan bahwa pemahaman guru tentang tujuan IPAS cukup beragam, yakni pertama untuk menambah wawasan dan keingintahuan siswa tentang lingkungan sekitarnya karena siswa tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dari lingkungan sekitar. Kedua, dapat mengembangkan bakat dalam diri siswa karena siswa tidak hanya belajar materi, tetapi juga melakukan kegiatan praktek.

Rasionalisasi IPAS yang dilakukan guru akan menjelaskan alasan memilih mengimplementasikan pembelajaran IPAS dengan terpisah atau terpadu. Guru 1 dan 3 menjelaskan rasionalisasinya mengimplementasikan pembelajaran IPAS secara terpisah:

“Iya, dipisah begitu itu IPA ada di semester 1, IPS di semester 2. Tapi, sebenarnya juga bisa IPA IPS di semester 1 dan 2, tapi itu terlalu ribet soalnya di CP nya itu sudah berurutan IPA dulu baru IPS.” (W.G1.SGY.08-05-23)

“Selama ini selama 2 tahun ini saya mengajarnya IPA dulu, semester satu IPA untuk yang semester 2 ke IPS jadi gimana ya anak-anak anu? Kalau saya untuk pembelajaran kan bingung dari IPA satu CP terus kembali ke IPS satu CP kok malah bingung. Kalau nanti IPA saja, biasanya kan ada runutannya seperti lingkungan terus untuk awal gaya dengan benda nanti kan ada hubungannya tadi seperti tahu materi kemarin. IPS juga begitu juga ada hubungannya. Jadi, biar sinkron ngajarnya biar enak.” (W.G3.SBW.13-05-23)

Pembelajaran IPAS yang diimplementasikan secara terpisah dilaksanakan dengan mengajarkan materi IPA di semester 1 dan materi IPS di semester 2. Hal tersebut dikarenakan guru berpatokan pada capaian pembelajaran IPAS yang secara berurutan tersusun dari materi IPA yang kemudian baru IPS. Dengan begitu, kegiatan pembelajaran akan lebih mudah dan sesuai dengan capaian pembelajaran.

Dalam pembelajaran IPAS materinya terpisah ada IPA dan IPS, sehingga dalam mengajarkannya secara terpisah IPA dulu, baru kemudian IPS. Rasionalisasi lain juga dijelaskan oleh Guru 2 yang mengimplementasikan IPAS secara terpadu:

“... kalau saya langsung, langsung saya gabungkan. Pelajarannya sesuai dengan aplikasi Kemdikbud, buku paket dan buku penunjang LKS kita langsung saya buat terintegrasi tadi langsung digabungkan. Tapi, tetap saya juga menganalisis CP dan melihat materi yang ada yang cocok jika digabung. Soalnya sama-sama pengetahuan

utama, alam dan sosial. Jadi, kalau sendiri-sendiri nanti malah ribet waktunya malah enggak cukup.” (W.G2.SBK.10-05-23)

Dalam mengimplementasikan IPAS secara terpadu dilakukan guru dengan menganalisis CP dan memetakan materi yang sekiranya cocok dan dapat digabung. Hal ini karena karakteristik materi IPA dan IPS sebagai pengetahuan utama dianggap yang saling berkaitan. Pembelajaran yang dilakukan juga menyesuaikan dari platform Merdeka Mengajar, buku, dan LKS. Guru yang bersangkutan merasa jika terpisah akan lebih menyulitkan karena akan membutuhkan waktu lebih. Kepala Sekolah 1 menegaskan:

“Sebenarnya kalau digabung pun bisa dipisah pun bisa seperti di Kurikulum 13. Materi IPA dan IPS nya diintegrasikan tetapi juga disesuaikan kebutuhan siswa dan kondisi guru juga mampu atau tidak.” (W.KS1.SGY.09-05-23)

Pembelajaran IPAS dapat dilaksanakan secara terpisah maupun terpadu dengan kembali menyesuaikan pada kebutuhan siswa dan kemampuan guru yang melaksanakannya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas didapatkan bahwa pemahaman guru tentang rasionalisasi IPAS cukup beragam, yakni pertama pembelajaran IPAS dilaksanakan secara terpisah dengan mengajar semester 1 materi IPA dan semester 2 materi IPS. Kedua, pembelajaran IPAS dilaksanakan secara terpadu dengan menganalisis CP dan memetakan materi yang dianggap cocok dan dapat digabungkan. Ketiga, pembelajaran IPAS dapat dilaksanakan secara bebas baik terpisah maupun tergabung dengan kembali menyesuaikan pada kebutuhan siswa dan kemampuan guru yang melaksanakannya.

2. Implementasi Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka

Perencanaan pembelajaran dilakukan oleh guru untuk mewujudkan pembelajaran yang sistematis sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Beragam kegiatan perencanaan pembelajaran IPAS dilakukan guru tidak memiliki berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Guru 1 menjelaskan:

“Itu pertama saya buat perencanaan perangkat pembelajaran modul ajar dari Kemdikbud tetap buat dimintakan ttd ke Kepsek ...” (W.G1.SGY.08-05-23)

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru yaitu membuat perangkat pembelajaran berupa modul ajar yang mengadopsi dari Kemdikbud yang ditandatangani oleh kepala sekolah. Perencanaan lain disampaikan Guru 2 bahwa:

“Perencanaannya tentu ada ya persiapan itu kita menyiapkan bahan materi yang akan disampaikanlah itu. Jangan janya terpaku pada materi di buku, bisa eksplor google.” (W.G2.SBK.10-05-23)

Guru melakukan perencanaan berupa persiapan bahan materi yang akan disampaikan. Guru dapat mengeksplor bahan materi tidak hanya berasal dari buku. Perencanaan lain disampaikan Guru 3 bahwa:

“Untuk pembelajaran IPAS biasanya kan kalau saya itu saya lihat dari CPnya terus CPnya tuh apa saya pelajari dulu terus kira-kira nanti bahan yang saya butuhkan apa kan anak-anak sudah saya, saya adakan assesmen di awal pembelajaran biasanya itu hanya lisan ...” (W.G3.SBW.13-05-23)

Guru sebelum melakukan pembelajaran terlebih dahulu mempelajari capaian pembelajaran dan menentukan bahan yang dibutuhkan untuk asesmen siswa di awal pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara di atas didapatkan bahwa beragam perencanaan pembelajaran dalam implementasi pembelajaran IPAS dilakukan guru, diantaranya membuat perangkat modul ajar, mempersiapkan bahan materi, mempelajari capaian pembelajaran, dan menentukan bahan yang dibutuhkan untuk melakukan asesmen siswa di awal pembelajaran.

Pembelajaran dilaksanakan oleh guru dengan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi.. Pelaksanaan pembelajaran ini bertujuan untuk mengkonfirmasi perencanaan yang sudah direncanakan sudah mampu mencapai tujuan atau tidak. Pelaksanaan pembelajaran IPAS secara umum sama dengan mata pelajaran. Guru 1 dan Kepala Sekolah 1 menjelaskan:

“Pembelajaran yang saya lakukan di kelas ya saya beri murid saya ceramah sedikit, terus diberi soal. Kalau kemarin pernah saya suruh keluar kelas mengamati. Itu bentuk tulang daun terus saya minta dicatat di bukunya.” (W.G1.SGY.08-05-23)

Pelaksanaan pembelajaran IPAS yang dilakukan guru tersebut berupa ceramah penyampaian materi, siswa diminta membaca, diberi soal, terkadang diajak keluar kelas, dan mengulas. Sebenarnya untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat lebih bervariasi, tetapi kembali lagi pada kreativitas guru. Guru 2 dan Kepala Sekolah 2 menyampaikan pelaksanaan pembelajaran dengan kegiatan lain yang lebih beragam:

“Anak-anak pada saat pembelajaran praktek secara langsung ya mengambil apa contoh-contoh daun. Kemarin itu, anak-anak yang itu mencari

daun bermacam macam daun. Ada macam-macam daun. Ada yang menjari, ada yang menyirip, ada yang sejajar itu nanti masing masing anak itu prakteknya itu daunnya diamati.. Awalnya tadi dilihat perbedaannya ya perbedaannya daun. Selama proses mengamati itu, anak mencatat perbedaannya ya. Untuk pengetahuan sosialnya praktek tersebut kemudian dikaitkan dengan upaya menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Laporan hasil akhirnya perbedaannya apa seperti itu mbak. Untuk contoh prakteknya pelajaran IPASnya.” (W.G2.SBK.11-05-23)

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan melakukan kegiatan praktek. Siswa diminta untuk mengamati dan melihat perbedaannya, kemudian mengaitkannya dengan upaya menjaga kelestarian lingkungan sekitar dan dicatat menjadi sebuah laporan tertulis. Pembelajaran yang dilakukan guru sudah cukup maksimal dan mengembangkan juga dari platform Merdeka Mengajar. Guru 3 dan Kepala Sekolah 3 menyampaikan pelaksanaan pembelajaran dengan kegiatan lain yang lebih menarik:

“IPA yang kemarin saya jelaskan prakteknya. Kalau IPS kemarin saya ajak anak-anak itu ke Museum Anjuk Ladang memperkenalkan peninggalan budaya sejarah di Kabupaten Nganjuk. Ternyata anak-anak juga belum tahu. Sama orang tua tidak pernah diajak ke Candi Lor ke Candi Ngetos. Saya ajak kesana kemarin naik merpati (kendaraan umum). Jadi, untuk pembelajaran di luar kelas IPS kemarin ada juga memperkenalkan budaya diajak ke Masjid Al Mubarak, masjid peninggalan pertama juga di Kabupaten Nganjuk. Biar tahu di situ ada makamnya bupati pertama di nganjuk. Jadi biar mengenal diatahu. Jadi kalau aja itu juga ada peninggalan sejarahnya.” (W.G3.SBW.15-06-23)

Pelaksanaan pembelajaran IPAS dilakukan dengan terpisah dimana saat semester 1 mengajarkan IPA dengan banyak kegiatan praktek dan kemudian di semester 2 mengajarkan IPS dengan mengajak siswa melakukan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru ini sudah bervariasi dan menarik karena tidak hanya memanfaatkan platform Merdeka Belajar, guru juga melihat referensi hasil dari KKG dan lokakarya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas didapatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi pembelajaran IPAS dilakukan guru dengan kegiatan yang bervariasi dan menarik, diantaranya kegiatan praktek dan melakukan kunjungan.

Kegiatan evaluasi pembelajaran dilakukan guru pada bagian akhir pembelajaran. Evaluasi dilakukan

untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilakukan. Ketiga guru menjelaskan:

“Seringnya saya beri soal kadang lisan/tulis.” (W.G1.SGY.08-05-23)

“Untuk evaluasi yang biasanya yang saya lakukan di sini saya buat kadang lisan, kadang tulis.” (W.G3.SBW.13-05-23)

“Nah, evaluasinya juga nanti kita sesuaikan dengan materinya saat itu. Tapi sering saya beri minta mengerjakan soal” (W.G2.SBK.10-05-23)

Berdasarkan hasil wawancara di atas didapatkan bahwa evaluasi pembelajaran dalam implementasi pembelajaran IPAS dilakukan guru sama, yaitu berupa pemberian soal baik tulis maupun lisan.

Refleksi pembelajaran merupakan salah satu proses penting yang harus dilakukan guru untuk menilai kekurangan dan kelebihan dari kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan. Refleksi pembelajaran dapat dilakukan dengan beragam cara. Guru 1 menjelaskan:

“Anak-anak saya suruh memberi pendapat mereka tentang kegiatan belajar hari ini, seperti hari ini tadi pembelajaran IPAS menyenangkan atau tidak. Itu saya suruh menulis di kertas. Biasanya anak-anak juga menulis maunya gimana.” (W.G1.SGY.08-05-23)

Kegiatan refleksi yang dilakukan yakni berupa meminta siswa untuk menyampaikan pendapat menyenangkan atau tidak kegiatan pembelajaran IPAS yang sudah dilakukan. Siswa dapat menuliskan kemauannya untuk pembelajaran IPAS selanjutnya seperti apa. Guru 2 juga menyampaikan:

“Jadi, itu setelah pelajaran anak-anak praktek, nanti anak-anak merangkum refleksinya untuk penyempurnaan kesimpulannya seperti itu.” (W.G2.SBK.10-05-23)

Refleksi dapat dilakukan setelah siswa melakukan kegiatan praktek dengan merangkum sebagai penyempurnaan kesimpulan pembelajaran IPAS. Guru 3 juga menyampaikan:

“Biasanya untuk pembelajaran IPAS refleksinya gitu yang saya lakukan selain memberikan penguatan kepada anak-anak ya saya berikan soal penguatan biasanya bisa berupa saya berikan soal ataupun nanti apa itu kesimpulan dari pembelajaran.” (W.G3.SBW.13-5-23)

Refleksi biasanya dilakukan dengan memberikan penguatan siswa berupa soal dan kesimpulan dari pembelajaran IPAS yang sudah dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas didapatkan bahwa refleksi pembelajaran dalam implementasi

pembelajaran IPAS dilakukan guru beragam, yaitu siswa diminta untuk menyampaikan pendapat tentang kegiatan pembelajaran, melakukan kegiatan merangkum, pemberian penguatan berupa sola dan kesimpulan setelah melakukan kegiatan pembelajaran.

3. Refleksi Guru dalam Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka

Refleksi merupakan salah satu tindakan atau aktivitas yang dilakukan untuk menilai sudah sejauh mana pemahaman diri sendiri mengenai apa yang telah dipelajari. Reflektif tidak hanya berhenti sampai berefleksi namun juga sampai melakukan aksi perbaikan yang bisa dilakukan dan senantiasa terbuka untuk meminta, serta menerima umpan balik dari orang-orang di sekelilingnya.

Beragam pengalaman yang dialami guru selama melaksanakan pembelajaran IPAS. Pengalaman ini dapat berupa hambatan yang dihadapi dan cara mengatasinya. Hambatan merupakan segala sesuatu yang dapat membuat terganggunya suatu kegiatan yang dilakukan seseorang. Hambatan dalam kegiatan pembelajaran dapat berasal dari luar maupun dalam diri seseorang guru maupun siswa. Guru 1 menjelaskan pada wawancara berikut:

“Hambatan selama ini sebenarnya ada di anak-anak saya banyak yang belum bisa membaca, ada yg bisa membaca tapi tidak paham jadi tidak bisa memahaminya.” (W.G1.SGY.06-05-23)

Hambatan yang dihadapi ketika mengimplementasikan pembelajaran IPAS berupa hambatan dalam diri anak yang masih kesulitan membaca dan memahami sesuatu. Untuk menghadapi hal tersebut guru juga menjelaskan bahwa guru memberikan waktu tambahan ketika istirahat untuk mengajarkan membaca pada anak. Hambatan lain juga disampaikan oleh Guru 2 bahwa:

“... cuma untuk penunjangnya kita yang masih kurang, penunjangnya itu seperti workshop, pengadaan grup KKG dan lain-lain kita kan belum ada, jadi kita terkendalanya itu masih disitu ya jadi untuk pembentukan soal seperti kemarin semester 1 di sini itu padahal kita pelajaran itu sudah menggunakan namanya Kurikulum Merdeka. Iya, terus pembelajaran setiap hari juga pakai sudah Kurikulum Merdeka. Tetapi soal waktu ulangan sini tuh masih turun soal K13, akhirnya saya mengadakan sendiri meminjam dari sekolah penggerak.” (W.G2.SBK.10-05-23)

Hambatan implementasi pembelajaran IPAS di sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka melalui jalur mandiri berubah, yaitu kurangnya pengadaan workshop dan pengadaan grup KKG, terkadang soal yang turun masih K13, sehingga

untuk mengatasi hal tersebut guru harus mengadakan sendiri soal yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka bekerja sama dengan sekolah penggerak. Hambatan lain juga disampaikan oleh Guru 3 bahwa:

“Saya waktu ada perubahan, saya kan jarang buka online-online itu loh. Itu yang ada peraturan baru saya enggak tahu dan terus kemarin waktu KKG diberi tahu jika CP ganti. Kan CP perubahan itu bulan 6 terus saya tahunya di bulan 9, saya salah. Hambatan lainnya mungkin karena kalau pembelajaran IPAS itu sering keluar kelas pengawas saya yang kurang terus anak-anak itu kadang kan kalau di luar inginnya mau beli gitu. Padahal belum waktunya istirahat enggak kembali lagi. Itu biasanya kalau di luar kelas tuh nulisnya juga kurang kurang gitu.” (W.G3.SBW.13-05-23)

Hambatan lain yang dihadapi guru ketika mengimplementasikan pembelajaran IPAS adalah sering adanya perubahan mendadak yang terkadang membuat guru yang tidak cukup aktif ketinggalan informasi. Pernah terjadi perubahan sedikit CP di mata pelajaran IPAS dan guru baru tahu 3 bulan setelahnya. Hal tersebut tentu saja menghambat proses pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, ketika kegiatan pembelajaran dilakukan kurangnya pengawasan terhadap kegiatan pembelajaran di luar kelas membuat siswa tidak bisa fokus pada kegiatan yang seharusnya dilakukan. Untuk menghadapi hambatan tersebut guru mencoba berusaha untuk selalu aktif mengikuti perkembangan perubahan kurikulum yang ada dan meningkatkan pengawasan ketika melakukan pembelajaran di luar kelas.

Berdasarkan hasil wawancara di atas didapatkan bahwa beragam hambatan dihadapi guru, mulai dari keadaan siswa yang belum bisa membaca, memahami bacaan, kurangnya pengadaan workshop dan pengadaan grup KKG untuk sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka melalui jalur Mandiri Berubah, serta sering terjadinya perubahan-perubahan yang mendadak.

Ketika mengimplementasikan pembelajaran IPAS guru memiliki beragam perasaan atas pengalaman yang selama ini dijalannya. Guru 1 menjelaskan:

“... saya sendiri pribadi suka IPA sendiri, IPS sendiri. Ini pengalaman saya sendiri selama ini ada Kurikulum Merdeka di semester 1 IPAS hanya berisi materi IPA saja, ini semester 2 baru IPS saja.” (W.G1.SGY.06-05-23)

Guru secara pribadi lebih suka jika pembelajaran IPA dan IPS dilaksanakan secara terpisah. Hal tersebut dikarenakan berdasarkan pengalaman yang sudah dijalani ketika melakukan pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka ini. Guru 2 juga menjelaskan

perasaannya selama menjalankan pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka ini:

“Anak itu lebih happy atau lebih enjoy pada pelajaran prakteknya mbak, karena anak-anak itu lebih suka belajar di luar atau belajar praktek seperti itu daripada materi terus dia anak lebih suka diproyeknya, ada produknya itu melihat anak itu kalau mau belajar praktek lebih semangat lebih antusias gitu. Kalo anak senang saya yang mengajar juga ikut senang.” (W.G2.SBK.10-05-23)

Guru juga akan memiliki perasaan senang jika melihat siswa yang diajar memiliki perasaan yang sama, selalu antusias ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru 3 juga menyampaikan:

“Saya sih senang-senang saja tapi kalo boleh memilih saya lebih suka kalo pelajarannya dipisah saja biar anak lebih fokus untuk belajarnya.” (W.G3.SBW.13-05-23)

Guru sebenarnya cukup senang dan tidak masalah dengan adanya pembelajaran IPAS ini. Akan tetapi, jika boleh memilih guru lebih suka jika pembelajaran IPA dan IPS diajarkan secara terpisah agar siswa dapat lebih fokus dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara di atas didapatkan bahwa guru memiliki perasaan yang beragam dalam mengimplementasikan pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. Ada yang senang karena siswa yang diajar juga ikut senang. Akan tetapi, ada juga yang lebih suka IPA dan IPS diajarkan secara terpisah.

Penerapan ke depan berupa harapan akan sesuatu yang diinginkan akan didapatkan di waktu mendatang. Guru 1 menjelaskan pada wawancara berikut:

“Inginnnya sih tidak hanya ipas saja tetapi semuanya mohon materinya diperbanyak kalau materinya sedikit anak bingung.” (W.G1.SGY.06-05-23)

Harapan kedepannya tidak hanya untuk mata pelajaran IPAS, tetapi juga mata pelajaran lainnya. Untuk pihak yang berwenang mohon untuk materinya diperbanyak agar tidak menimbulkan kebingungan untuk guru dan siswa. Harapan lain terkait pembelajaran IPAS juga disampaikan oleh Guru 2 bahwa:

“Harapannya untuk IPAS ya mungkin lebih apa namanya ya, lebih ditingkatkan di platformnya merdeka belajar itu. Platform itu di situ ditambah materi-materinya untuk bahan-bahan evaluasinya ya materi-materinya yang diberikan dengan IPAS. Jadi, nanti di situ kita bisa maju sumber-sumber untuk pembelajarannya. Iya, jadi selain dari buku dan kita juga bisa mengambil sumber materinya

dari kantongnya merdeka belajar.” (W.G2.SBK.10-05-23)

Ke depannya untuk mata pelajaran IPAS di Platform Merdeka Mengajar untuk materi dan bahan evaluasi lebih ditingkatkan agar sumber materi guru dapat beragam. Guru 3 juga menyampaikan:

“Kalau menurut saya, saya tuh sebaiknya IPAS JP nya itu ditambah waktunya ditambahin karena itu hanya 5 JP. Padahal IPAS itu kan ada pembelajaran keterampilan proses tadi pasti di luar kelas hampir sama dengan proyek. Kalau JPnya hanya 5 itu kurang.” (W.G3.SBW.15-06-23)

Harapan kedepannya ada tambahan waktu pada mata pelajaran IPAS karena waktu yang ada saat ini dianggap masih kurang jika juga digunakan untuk praktek pada keterampilan proses.

Berdasarkan hasil penelitian di atas didapatkan jika untuk penerapan ke depannya dalam refleksi pembelajaran IPAS setiap guru memiliki harapan yang beragam dan tentunya mengarah untuk ke arah yang lebih baik.

Pembahasan

Penelitian ini telah memaparkan data tentang persepsi guru terhadap pemahaman, implementasi, dan refleksi tentang mata pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. Sebelum memahami mata pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka, perlu terlebih dahulu untuk memahami garis besar konsep Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menemukan beberapa temuan berkaitan dengan pemahaman tentang Kurikulum Merdeka, yaitu latar belakang, konsep, manfaat, karakteristik, struktur kurikulum, dan opsi Kurikulum Merdeka.

Temuan pertama berkaitan pemahaman tentang Kurikulum Merdeka yaitu beragam latar belakang yang mendasari diterapkannya Kurikulum Merdeka saat ini. Latar belakang diterapkannya Kurikulum Merdeka yang ditemukan adalah disebabkan oleh selama covid-19 dimana terjadi perubahan dalam pola pembelajaran yang sebelumnya daring menjadi luring untuk memudahkan siswa beradaptasi kembali dengan kondisi yang ada. Selain, karena pandemi covid-19 yang menjadi latar belakang diterapkannya Kurikulum Merdeka adalah untuk meningkatkan hasil PISA yang menunjukkan rendahnya literasi dan numerasi siswa Indonesia. Kurikulum ini diharapkan dapat mendorong perkembangan literasi dan numerasi siswa Indonesia ke arah yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurani dkk. (2022) bahwa banyak dari anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar.

Temuan kedua berkaitan pemahaman tentang Kurikulum Merdeka yaitu Kurikulum Merdeka dapat dimaknai secara beragam karena setiap guru berhak menjelaskan konsep kurikulum ini dengan hasil pemikirannya sendiri. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang mampu memberikan kebebasan kepada guru dan siswa. Konsep kebebasan yang diberikan kepada guru dan siswa pada Kurikulum Merdeka adalah guru diberi kebebasan dalam melakukan kegiatan pembelajaran, tetapi tepat dengan memperhatikan kebutuhan siswa, dan siswa juga diberi kebebasan dalam memilih kegiatan belajar yang diinginkannya. Jadi, disini guru dan siswa melakukan kegiatan pembelajaran dengan bebas tetapi tetap terarah. Konsep kebebasan lain yang diberikan kepada guru dan siswa pada Kurikulum Merdeka adalah guru diberi kebebasan dalam mengelola pembelajaran sebagai fasilitator dan siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan keterampilannya. Guru memiliki tugas untuk membimbing siswa mengembangkan kompetensi dalam dirinya dan menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar siswa. Konsep kebebasan lain yang diberikan kepada guru dan siswa pada Kurikulum Merdeka yang dalah guru dan siswa diberi kebebasan dalam memilih materi pembelajaran sesuai dengan keadaan sekolah, sehingga kegiatan pembelajaran yang tercipta dapat relevan dengan apa yang ada di lingkungan belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sherly dkk. (2020) kebebasan yang dimaksud yakni memberikan kebebasan ke sekolah, guru dan siswa untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dimana kebebasan. Selain, konsep kebebasan dalam Kurikulum Merdeka juga terdapat konsep yang menyebutkan tentang kebutuhan siswa.

Dalam Kurikulum Merdeka masing-masing siswa dapat mencapai pembelajaran yang optimal apabila pembelajaran dilakukan sesuai kebutuhan siswa yang sangat diutamakan. Guru mengajar dapat menyesuaikan kebutuhan dan kemauan siswa, misalnya dalam hal pemilihan materi yang ingin dipelajari terlebih dahulu, sehingga kurikulum ini sangat menghargai pendapat yang disampaikan siswa. Dengan pembelajaran yang dilaksanakan secara berdiferensiasi, siswa nantinya mendapat pembelajaran sesuai input/potensi dalam dirinya masing-masing sesuai kebutuhannya dan mengikuti perkembangan zaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Ritonga dkk. (2022) bahwa guru sejatinya perlu menyeimbangkan kebutuhan siswa sebagai pembelajar yang beragam dengan tuntutan kurikulum dan tujuan pembelajaran yang lebih luas

Temuan ketiga berkaitan pemahaman tentang Kurikulum Merdeka yaitu manfaat Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memiliki beragam manfaat, yakni lebih fokus pada materi esensial karena sudah kembali ke

mata pelajaran lagi yang sebelumnya di K13 berupa tema, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dapat lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan. Kemudian, Kurikulum Merdeka juga dianggap lebih simple/serhana karena dalam penyampaian materinya sudah kembali ke mata pelajaran dan penyusunan administrasi sudah tidak digabungkan seperti K13. Selanjutnya, Kurikulum Merdeka lebih relevan dapat mengembangkan dan menguatkan sekolah sebagai lingkungan belajar paling dekat di sekitar siswa. Siswa dapat belajar mengeksplorasi lingkungan sekitarnya untuk mendukung pengembangan potensi dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyuningsih (2022) bahwa Kurikulum Merdeka memiliki beberapa manfaat, di antaranya adalah lebih sederhana dan mendalam, lebih merdeka, dan lebih relevan dan interaktif.

Temuan keempat berkaitan pemahaman tentang Kurikulum Merdeka yaitu karakteristik Kurikulum Merdeka. Ciri khas Kurikulum Merdeka dapat dirasakan oleh sekolah-sekolah yang sudah menerapkannya, yakni adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam proses pembelajaran yang sekarang juga mengimplementasikan kegiatan berbasis proyek. Dalam Kurikulum Merdeka terdapat kegiatan proyek yakni Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk menanamkan karakter siswa yang sesuai dengan nilai Pancasila gotong royong dan mandiri. Kegiatan P5 yang ada dalam Kurikulum Merdeka meliputi kegiatan yang temanya sudah ditentukan pemerintah. Sekolah dapat memilih tema-tema yang dapat diimplementasikan sesuai kondisi sekolah. Melalui kegiatan P5 ini dapat mengasah dan mengembangkan karakter Profil Pelajar Pancasila, seperti mandiri, gotong royong, berpikiran kritis, kreatif, kebhinnekaan global, dan beriman bertakwa. Hal ini sesuai dengan pendapat Idhartono (2022) yang menjelaskan jika salah satu karakteristik Kurikulum Merdeka yakni adanya pembelajaran berbasis proyek sebagai pengembangan sesuai dengan karakter pelajar Pancasila.

Temuan kelima berkaitan pemahaman tentang Kurikulum Merdeka yaitu struktur kurikulum. Untuk mendukung terlaksananya pembelajaran sesuai gambaran Kurikulum Merdeka, diperlukan pembaharuan dalam pengorganisasian pembelajaran. Struktur Kurikulum Merdeka di sekolah dasar telah diatur terbagi menjadi beberapa fase, yakni fase A terdiri dari kelas 1 dan 2; fase B terdiri dari kelas 3 dan 4; serta fase C terdiri dari kelas 5 dan 6. Setiap fase tersebut memiliki capaian pembelajaran yang sama untuk dicapai. Capaian pembelajaran harus dicapai siswa pada setiap fase perkembangan. Apabila pada kelas 1 ada capaian pembelajaran yang belum tercapai dapat dilanjutkan di kelas 2.. Hal ini sesuai dengan Keputusan

Kemdikbudristek Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan & Pembelajaran, (2022) yang terbagi menjadi 3 fase.

Temuan keenam berkaitan pemahaman tentang Kurikulum Merdeka yaitu opsi Kurikulum Merdeka. Penerapan Kurikulum Merdeka di ketiga sekolah dilakukan melalui jalur yang berbeda, yakni PSP Angkatan 1, PSP Angkatan 2, dan Jalur Mandiri. Karena hal itu setiap guru memiliki pengalaman dalam penerapan Kurikulum Merdeka juga berbeda. Untuk sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka melalui Program Sekolah Penggerak dalam implementasinya mendapat bantuan dana dari pemerintah. Sedangkan, sekolah yang melalui jalur mandiri secara mandiri bertanggung jawab dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pemerintah hanya membantu menyediakan *platform* Merdeka Mengajar. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dilaksanakan secara bertahap. Penerapan Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap dimulai tahun pertama dilaksanakan oleh kelas 1 dan 4, kemudian nanti di tahun kedua akan dilaksanakan oleh kelas 2 dan 5, dan yang terakhir akan dilaksanakan oleh kelas 3 dan 6.

Temuan selanjutnya, berkaitan dengan pemahaman tentang IPAS, yaitu konsep, karakteristik, tujuan, dan rasionalisasi IPAS. Konsep IPAS merupakan temuan pertama berkaitan pemahaman tentang IPAS. Pertama, IPAS sebagai gabungan dari IPA dan IPS sehingga didalamnya terdapat materi IPA dan IPS. Kedua, IPAS adalah adopsi dari pembelajaran K13 yang menggabungkan materi IPA dan IPS dalam satu mata pelajaran karena keduanya memiliki materi yang saling berkaitan dengan kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan Keputusan Kepala BKSAP nomor 033/H/KR/2022 IPAS didefinisikan sebagai ilmu yang membahas tentang alam semesta dimana terdapat interaksi antara makhluk hidup dan benda mati, serta mempelajari kehidupan manusia sebagai individu sosial yang selalu berhubungan dengan lingkungannya. Selanjutnya, konsep ketiga, IPAS adalah hanya IPA dan IPS dalam satu mata pelajaran yang pada kenyataannya disampaikan secara terpisah. Keempat, IPA dan IPS akan menimbulkan kesulitan jika digabungkan karena keduanya dianggap memiliki ciri materi yang berbeda yakni mempelajari tentang benda hidup dan sejarah.

Karakteristik IPAS merupakan temuan kedua berkaitan pemahaman tentang IPAS. IPAS memiliki karakteristik yang cukup berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Karakteristik IPAS yang paling dapat dirasakan, yakni adanya keterampilan proses berupa kegiatan praktek dan proses pembelajarannya dan pemahaman IPAS mengenai pengetahuan alam dan sosial yang ada di lingkungan sekitar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat

Rahayu dkk. (2022) menyampaikan bahwa IPAS mulai diajarkan bertujuan untuk membangun kemampuan dasar untuk mempelajari ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial.

Tujuan IPAS merupakan temuan ketiga berkaitan pemahaman tentang IPAS. Pembelajaran IPAS dirancang pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, diantaranya untuk menambah wawasan dan keingintahuan siswa tentang lingkungan sekitarnya karena siswa tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dari lingkungan sekitar. Kedua, dapat mengembangkan bakat dalam diri siswa karena siswa tidak hanya belajar materi, tetapi juga melakukan kegiatan praktek. Hal ini sesuai dengan Keputusan Kepala BKSAP nomor 033/H/KR/2022 mengenai tujuan pembelajaran IPAS diantaranya disebutkan bahwa IPAS bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa diharapkan dapat aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak.

Rasionalisasi IPAS merupakan temuan keempat berkaitan pemahaman tentang IPAS. Rasionalisasi IPAS yang dilakukan guru akan menjelaskan alasan memilih mengimplementasikan pembelajaran IPAS dengan terpisah atau terpadu. Pembelajaran IPAS yang diimplementasikan secara terpisah dilaksanakan dengan mengajarkan materi IPA di semester 1 dan materi IPS di semester 2. Hal tersebut dikarenakan guru berpatokan pada capaian pembelajaran IPAS yang secara berurutan tersusun dari materi IPA yang kemudian baru IPS. Dengan begitu, kegiatan pembelajaran akan lebih mudah dan sesuai dengan capaian pembelajaran. Dalam mengimplementasikan IPAS secara terpadu dilakukan guru dengan menganalisis CP dan memetakan materi yang sekiranya cocok dan dapat digabung. Hal ini karena karakteristik materi IPA dan IPS sebagai pengetahuan utama dianggap yang saling berkaitan. Sesuai dengan pendapat Purnawanto (2022) bahwa digabungkannya mata pelajaran IPA dan IPS ini dapat mendorong siswa untuk mengelola lingkungan alam dan sosial dalam keterpaduan. Pembelajaran yang dilakukan juga menyesuaikan dari platform Merdeka Mengajar, buku, dan LKS. Guru yang bersangkutan merasa jika terpisah akan lebih menyulitkan karena akan membutuhkan waktu lebih.

Pembelajaran IPAS dipadukan dengan menyesuaikan kearifan lokal di lingkungan sekolah. Pembelajaran IPAS dapat dilaksanakan secara terpisah maupun terpadu dengan kembali menyesuaikan pada kebutuhan siswa dan kemampuan guru yang melaksanakannya. Selanjutnya, penelitian ini juga menemukan terkait implementasi pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka.

Implementasi tersebut secara berurutan, yakni pengalaman pelatihan, sumber belajar, aktivitas pembelajaran, dan dukungan sarana prasarana sekolah. Implementasi pertama yakni pengalaman guru dalam mengikuti pelatihan. Beragam kegiatan pelatihan dalam rangka menyongsong implementasi Kurikulum Merdeka diikuti oleh guru, baik secara daring maupun luring dengan beragam penyelenggara. Kegiatan pelatihan tersebut tentunya akan berdampak memberikan pengalaman tersendiri untuk guru dalam meningkatkan profesionalitas mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Implementasi yang kedua berkaitan dengan sumber belajar yang dimanfaatkan guru dalam pembelajaran IPAS. Beragam sumber belajar dimanfaatkan guru untuk mempermudah kegiatan pembelajaran bagi siswa. Sumber belajar utama yang dimanfaatkan guru dalam pembelajaran IPAS adalah buku, baik buku IPAS maupun buku lainnya yang memuat materi berkaitan dengan materi. Ketika menentukan sumber belajar guru juga harus menyesuaikan dengan capaian pembelajaran yang ada. Jadi, tidak hanya terpaku memanfaatkan buku paket dari Kemdikbudristek, tetapi juga bisa memanfaatkan sumber lainnya, salah satunya *platform* Merdeka Belajar.

Implementasi yang ketiga berkaitan dengan aktivitas pembelajaran yang terdiri dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan refleksi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dilakukan oleh guru untuk mewujudkan pembelajaran yang sistematis sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Beragam kegiatan perencanaan pembelajaran IPAS dilakukan guru tidak memiliki berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru yaitu membuat perangkat pembelajaran berupa modul ajar, menyiapkan bahan materi, mempelajari capaian pembelajaran, dan menentukan bahan yang dibutuhkan untuk asesmen siswa di awal pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Keputusan Kepala BKSAP nomor 033/H/KR/2022 pada mata pelajaran IPAS untuk mengimplementasikan pembelajaran IPAS di sekolah dasar dapat dilakukan dengan melakukan analisis capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, merumuskan alur tujuan pembelajaran (ATP), dan merancang modul ajar. Hal ini sejalan dengan Nurwahida (2020) menyatakan apabila seorang guru dalam mengajarkan suatu mata pelajaran sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, maka guru tersebut memiliki persepsi positif terhadap pemberlakuan mata pelajaran tersebut.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan beragam, yakni melakukan kegiatan praktek dan melakukan kunjungan. Guru juga melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran, berupa pemberian soal

kepada siswa baik tulis maupun lisan. Selain itu, guru melakukan kegiatan refleksi dengan meminta siswa menyampaikan pendapat, merangkum, memberikan penguatan, dan membuat kesimpulan setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Implementasi pembelajaran IPAS dapat berjalan dengan baik karena adanya dukungan sarana dan prasarana sekolah yang beragam, seperti adanya laboratorium IPA dan alat peraga. Dalam pemanfaatan sarana dan prasarana tergantung bagaimana guru mengelola kegiatan pembelajaran dan menyesuaikan kebutuhan materi. Sekolah selalu berusaha memfasilitasi kebutuhan pembelajaran guru dalam mengimplementasikan pembelajaran IPAS.

Selanjutnya, penelitian ini juga menemukan terkait beragam refleksi guru dalam pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. Refleksi merupakan salah satu tindakan atau aktivitas yang dilakukan untuk menilai sudah sejauh mana pemahaman diri sendiri mengenai apa yang telah dipelajari. Beragam pengalaman yang dialami guru selama melaksanakan pembelajaran IPAS. Pengalaman ini dapat berupa hambatan yang dihadapi dan cara mengatasinya. Beragam hambatan dihadapi guru, mulai dari keadaan siswa yang belum bisa membaca, memahami bacaan, kurangnya pengadaan workshop dan pengadaan grup KKG untuk sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka melalui jalur Mandiri Berubah, serta sering terjadinya perubahan-perubahan yang mendadak.

Sebagai refleksi diri guru juga menyampaikan beragam perasaan atas pengalaman yang selama ini dijalannya, ada yang senang, ada juga yang lebih suka IPA dan IPS diajarkan secara terpisah. Penerapan ke depan pembelajaran IPAS berupa harapan guru untuk mata pelajaran IPAS di Platform Merdeka Mengajar untuk materi dan bahan evaluasi lebih ditingkatkan agar sumber materi guru dapat beragam. Hal ini sesuai dengan Qomariyah & Maghfiroh (2022) berpendapat bahwa tantangan dalam onsep kebijakan kurikulum merdeka belajar salah satunya ialah guru dituntut untuk mampu menciptakan proses pembelajaran yang memotivasi siswa untuk semangat belajar dan proses pembelajaran tidak mengalami penekanan atau terbebani. Selain itu, diharapkan juga ada tambahan waktu pada mata pelajaran IPAS karena waktu yang ada saat ini dianggap masih kurang jika digunakan untuk praktek pada keterampilan proses. Setiap guru memiliki harapan yang beragam dan tentunya mengarah untuk ke arah yang lebih baik.

PENUTUP

Simpulan

Persepsi guru sekolah dasar tentang mata pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka sangat penting dalam pengimplementasian pembelajaran IPAS yang berkualitas.

Persepsi guru sekolah dasar tentang mata pelajaran IPAS pada tiga sekolah dasar yang berada di Kec. Bagor, Nganjuk memiliki pemahaman yang beragam. Hal tersebut dibuktikan dengan pemahaman guru mengenai konsep, karakteristik, tujuan, dan rasionalisasi IPAS. Konsep IPAS yang dipahami guru adalah IPAS gabungan dari materi IPA dan IPS yang karakteristik adanya keterampilan proses dan pemahaman IPAS berupa pengetahuan alam dan sosial. IPAS juga dipahami dengan tujuan untuk menambah wawasan tentang lingkungan sekitarnya dan mengembangkan bakat siswa. Guru juga memahami jika dalam rasionalisasi IPAS implementasinya dapat dilakukan secara bebas baik terpisah maupun terpadu sesuai pemahaman dan kemampuan guru. Guru juga mengimplementasikan pembelajaran IPAS dengan bervariasi sesuai dengan gambaran Kurikulum Merdeka yang dibuktikan dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi yang disusun cukup matang. Selain itu, guru juga menunjukkan refleksi yang beraga, selama menghadapi beragam hambatan, perasaan, dan harapan ke depannya tentang pembelajaran IPAS.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagi guru sekolah dasar diharapkan dapat lebih aktif lagi mengikuti perkembangan dan perubahan kurikulum melalui kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak-pihak terkait, IHT yang diselenggarakan sekolah, dan beragam informasi dan fitur dari platform Merdeka Mengajar. 2) Bagi kepala sekolah dapat secara rutin menjadwalkan kegiatan IHT di sekolah untuk memonitoring implementasi Kurikulum Merdeka yang dilakukan guru utamanya dalam pembelajaran IPAS. 3) Bagi peneliti selanjutnya, dapat lebih menelusuri mengenai pemahaman istilah IPAS alasan istilah digabung, lebih mengeksplor, dan menggali lagi terkait implementasi pembelajaran IPAS yang dilaksanakan secara terpadu maupun terpisah.

DAFTAR PUSTAKA

Angga, A., dkk. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877-5889.

Anwar, R. N. (2020). Persepsi Guru PAUD terhadap Pembelajaran Paradigma Baru melalui Kurikulum Merdeka. *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 98-109.

Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Asnawi, Abd. R., dkk. (2022). Analisis Pembaharuan Kurikulum Darurat pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 786-794

Bahan Materi Penguatan Komite Pembelajaran. (2022). *Program Sekolah Penggerak*.

Bouckaert, M., & Kools, Q. (2018). *Teacher Educators as Curriculum Developers: Exploration of a Professional Role*. *European Journal of Teacher Education*, 41(1), 32-49.

Chaplin, J.P. (2018). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Creswell, J.W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Eliza, D., dkk. (2022). Studi Deskriptif Profesionalisme Guru PAUD Berdasarkan Prinsip-Prinsip Profesional Guru pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4663-4671.

Ernawati, M., & Ernawati, M. (2018). Penggunaan Metode Pendekatan Keterampilan Proses untuk Meningkatkan Aktivitas Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Primary*, 7(1), 75-87.

Gunawan, Imam. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Grup.

Idhartono, A. R. (2022). Literasi Digital pada Kurikulum Merdeka Belajar bagi Anak. *Devosi: Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 6(1), 91-96.

Indarta, Y., dkk. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024.

Irwanto. (2015). *Psikologi Umum: Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: Prenhallindo.

Iskandar, S., dkk. (2022). Pentingnya Kurikulum Darurat Covid-19 Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Sinektik*, 5, 29-39.

Jatmiko, H. T. P., & Putra, R. S. (2022). Refleksi Diri Guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 224-232.

Joanes J., et. al. (2014). *Persepsi & Logik*. Malaysia: UTM

Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. No. 033/H/KR/2022

- Kurniawan, Asep. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Lestarinigrum, A. (2022). Konsep Pembelajaran Terdefrensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Jenjang PAUD. Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran).
- Marwa, dkk. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Mata Pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 18(2), 54-65.
- Muslim, A. (2022). Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 34-40.
- Nahdiyah, U., dkk. (2022). Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau dari Konsep Kurikulum Merdeka. Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada PAUD dan Pendidikan Dasar.
- Nevid, J. S. (2017). *Psikologi Konsepsi dan Aplikasi*. Bandung: Nusa Media.
- Nikmah, Afiatul. (2019). Skripsi: Persepsi Guru Kelas dalam Implementasi Kurikulum 2013.
- Nurani, D., dkk (2022). *Buku Saku Edisi Serba-serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar.
- Nurwahida. (2020). Skripsi: Persepsi Guru Sekolah Dasar Tentang Implementasi Kurikulum 2013 di Kelurahan Pasir Putih Kecamatan Borong Kabupaten Sinjai.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(1), 75-94.
- Qomariyah, N., & Maghfiroh, M. (2022). Transisi Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka: Peran dan Tantangan dalam Lembaga Pendidikan. *In Gunung Djati Conference Series* (Vol. 10, pp. 105-115).
- Rahayu, R., dkk. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Ramda, T. M. N. (2020). Skripsi: Persepsi Guru dan Siswa terhadap Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MI-Ba'ani Kota Bengkulu pada Masa Pandemi Covid-19.
- Ritonga, R., dkk. (2022). Pelatihan Metode Refleksi Bagi Guru Sekolah Penggerak Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), 995-1002.
- Safitri, A., dkk. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076-7086.
- Sammel. (2014). *Emosi, Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Saputra, D. W., & Hadi, M. S. (2022). Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu tentang Kurikulum Merdeka. *Jurnal Holistika*, 6(1), 28-33.
- Satriana, M., dkk. (2022). Persepsi Guru PAUD terhadap Pembelajaran Online: Fenomena Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 362-373.
- Sherly, D., dkk (2020). *Merdeka Belajar: Kajian Literatur. UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 1.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936-5945.
- Sumarsih, I., dkk. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248-8258
- Sunarni, S., & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1613-1620.
- Susilowati, D. (2023). Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik melalui Implementasi Metode Eksperimen pada Mata Pelajaran IPAS. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 186-196.
- Thahir, Andi. (2014). *Psikologi Belajar*. Tulungagung: Insitut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Walgito, Bimo. 2017. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset,
- Winangsih, E., & Harahap, R. D. (2023). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran pada Muatan IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 452-461.
- Wulandari, A. P., dkk. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Keterampilan Berpikir Kritis IPS Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 2848-2856.
- Yanitsky, (2017). Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan IPA Kurikulum Merdeka Belajar” Diajukan sebagai Tugas Mata Kuliah Pendidikan IPA SD
- Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana.